

# Penerapan Pendidikan Multikultural di Indonesia: Siasat Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam

Mahyuddin

Yayasan Pembinaan Insan Al-Azhar Mamuju

Email: [sahabatmay87@gmail.com](mailto:sahabatmay87@gmail.com)

P-ISSN : 2745-7796

## Abstract.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mampu menciptakan konsep pendidikan yang terbuka untuk semua kalangan bukan saja dari segi penerimaan terhadap kebudayaan melainkan pula model dan desain pembelajaran yang berbasis pada latar belakang kebudayaan peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang menekankan pada aspek data yang berupa kata-kata dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan artikel penelitian yang relevan dengan konsep dan topik penelitian, kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan konsep analisis konten (*content analysis*) untuk setiap artikel hingga melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan konsep pendidikan inklusif dan demokratis di lembaga pendidikan Islam, maka diperlukan desain dan model pendidikan multikultural yang lebih menyentuh aspek pembelajaran berdasarkan latar belakang kebudayaan peserta didik sehingga mampu memahami pembelajaran secara utuh, mudah, dan menyeluruh.

**Keywords:** pendidikan multikultural, analisis konten, pendidikan inklusif, pendidikan Islam.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

## PENDAHULUAN

Kecenderungan pendidikan yang bias terhadap Konsep pendidikan di Indonesia sejauh ini masih belum terlepas daripada perspektif monokultur, yakni tata kelola dan kebijakan pendidikan yang cenderung tertutup dan melepaskan diri dari prinsip Indonesia sebagai Negara yang kaya akan perbedaan dan beragam kebudayaan (Suharnianto, 2020). Hal tersebut dapat disimak melalui kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia yang cenderung menjadikan landasan sosiologis satu daerah atau pulau tertentu sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan tanpa mengelaborasi kondisi sosio-politis pulau lain yang ada di Indonesia, sehingga tak ayal, konsepsi pendidikan nasional yang terbangun menawarkan kesulitan tersendiri bagi beberapa daerah untuk proses adaptasi (Mukhlis, 2020).

Sebagai perbandingan, kondisi sosio-kultural pulau Sulawesi tentu sangat berbeda dengan sikon pulau Jawa dan begitupun antara pulau yang satu dengan lainnya, sehingga dalam perumusan kebijakan dan pengelolaan pendidikan memiliki perbedaan yang signifikan (Mashuri, 2021). Sementara itu, dalam pembelajaran di dalam ruangan kelas juga memiliki perbedaan antara peserta didik yang berasal dari berbagai daerah, begitupula dengan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Hal tersebut merupakan seperangkat alasan yang seyogyanya menjadi evaluasi tersendiri dan mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang berbasis pada keanekaragaman budaya (Aziz, 2020).

Penerapan konsep pendidikan yang terbuka dan demokratis merupakan keharusan tersendiri bagi suatu Negara yang memiliki ciri khas sebagai Negara yang memiliki banyak kebudayaan. Inklusifitas pendidikan yang dimaksud bukan hanya pada

aspek penerimaan peserta didik dari semua latar belakang kebudayaan (Suparwan, 2020). Melainkan pula, model dan konsep pembelajaran yang inklusif dan mempertimbangkan aspek pemahaman peserta didik berdasarkan latar belakang kebudayaan.

Salah satu konsep pendidikan yang terbilang inklusif sejauh ini dan memberikan penekanan pada aspek kebudayaan masing-masing adalah pendidikan multikultural (Halim & Maskuri, 2021). Konsep pendidikan ini sebenarnya merupakan konsep yang terbilang baru dalam dunia pendidikan. Sebagai konsep yang baru, tentu memiliki beberapa penafsiran tersendiri dari beberapa kalangan (Afista et al., 2021). Beberapa pemikiran menawarkan pandangannya dalam mendefinisikan pendidikan multikultural, di antaranya adalah Andersen dan Cusher yang mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan (Wahyudi, 2021). James Bank mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people colour* artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai sebuah anugerah tuhan dan manusia mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh semangat dan egaliter. Muhaimin el-Ma'hady memberikan definisi pendidikan tentang keanekaragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau keseluruhan masyarakat secara global (Islam & Maskuri, 2020).

Senada dengan itu, pendidikan multikultural juga memperoleh definisi tersendiri dari sudut pandang antropologi. Hal tersebut diungkapkan oleh Peter Demerath dalam tulisannya *Decolonizing Education: Roles for Anthropology*. Demerath dalam tulisannya menguraikan konsep yang dapat dilakukan oleh para antropolog khususnya pada disiplin antropologi pendidikan dalam upaya proses dekolonisasi pendidikan meliputi membangun konsep pendidikan anti rasisme

yang menghargai cara hidup dan budaya setiap manusia, merevitalisasi konsep kepemimpinan dan orientasi pendidikan yang memiliki kecenderungan menciptakan ketidaksetaraan dan rasis, melakukan perubahan terhadap model pembelajaran dan lebih menekankan pada aspek penghargaan cara setiap individu dalam belajar, menciptakan kesetaraan dalam hubungan antara tenaga pendidik dan peserta didik (dosen-mahasiswa) secara dialektis, dan membudayakan konsep pendidikan berbasis realitas khususnya pembelajaran berbasis kenyataan (hadap masalah). Dalam konteks ini, Demerath mendefinisikan dekolonisasi pendidikan sebagai upaya melepaskan pendidikan dari kepentingan elit ekonomi dan politik sehingga pendidikan mampu tampil sebagai ruang humanisasi. Sementara itu, pendidikan anti rasis yang dicanangkan lebih dimaknai sebagai model pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan satu kebudayaan tertentu dalam hal ini budaya modern dan mengeliminasi multikulturalisme dalam pendidikan khususnya mengesampingkan latar belakang kebudayaan setiap peserta didik (mahasiswa) (Nur, 2022).

Dekolonialisasi pendidikan sebagaimana yang diungkapkan Demerath merupakan upaya untuk mengembalikan pendidikan agar tampil inklusif dan mempertimbangkan latar belakang budaya setiap peserta didik atau dalam hal ini, dekolonisasi pendidikan merupakan upaya terstruktur dalam mewujudkan konsep pendidikan multikultural (Chasanah, 2020).

Pendidikan multikultural merupakan istilah yang bisa digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menjelaskan isu-isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan multikultural (Abdiyah, 2021). Ia juga mencakup definisi tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek seperti : toleransi,

tema-tema perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik beserta mediasinya, Hak Asasi Manusia, Demokrasi dan Pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Sugiyar, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan multikultural diasumsikan sebagai langkah konkret dalam mewujudkan konsep pendidikan inklusif dan menghargai prinsip kebudayaan lokal di dalam pendidikan khususnya di lembaga pendidikan Islam. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan multikultural, di antaranya penelitian dari Indah Wahyu Ningsih, dkk yang membahas tentang “Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia” (Ningsih et al., 2022). Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural memberikan peluang yang sama kepada semua individu tanpa membedakan suku, ras, agama, budaya maupun status sosialnya. Penelitian lainnya adalah dari Dera Nugraha, dkk tentang “Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia” (Nugraha, 2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mampu menciptakan pendidikan karakter di kalangan generasi muda. Terakhir, penelitian dari Dede Rosyada tentang “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional”. Penelitian ini lebih menitikberatkan pendidikan multikultural pada aspek pembelajaran dan desain kurikulum yang multikultural.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dalam penelitian ini berfokus untuk menguraikan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan konsep pendidikan inklusif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian sebelumnya yang belum membahas aspek lain dari pendidikan multikultural, yakni pendidikan inklusif yang bersumber dari pendidikan multikultural.

## **METODE**

Dalam hal ini, metode ini dikenal sebagai metode *library research*, yaitu pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari studi pustaka (Nur & Utami, 2022). Mencari berbagai referensi dari beberapa sumber utama yaitu perpustakaan, pdf drive, serta e-book dan memiliki keterkaitan sebagai berikut: Akibatnya, masalah dan pemecahan masalah terkait dengan fenomena saat ini. Yang kedua adalah literatur atau teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Akibatnya, proses pengumpulan informasi dan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan proyek dikenal sebagai "galaman langsung" dalam arti bahwa proyek berpartisipasi dalam seluruh proses. Pengumpulan informasi berasal dari bentuk organisasi individu yang lebih tradisional. Akibatnya, analisis data yang dijelaskan dan digunakan dalam analisis dapat ditafsirkan dalam hal model. Ini adalah pendekatan berbasis struktur dan metode lain untuk pengumpulan data yang dapat diandalkan dan mampu refleksion.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidikan Multikultural**

Secara bahasa, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya (Huda, 2021). Kata multikultural berasal dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum, kata ‘multi’ berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata ‘kultural’ berarti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini disebabkan karena latar belakang seseorang juga berbeda-beda. Jadi, pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya peserta didik (Nasruddin, 2019).

Secara umum, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pengakuan yang menilai penting aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia merupakan hal utama dalam pendidikan multikultural (Muzamil, 2019).

Pendidikan multikultural meliputi tiga hal yakni ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses. Tiga hal tersebut merupakan konseptualisasi pendidikan multikultural, yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Yenuri, 2021). Selain itu, pendidikan multikultural kerap kali diartikan sebagai bentuk reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial (Anan, 2020).

Sementara itu, dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural memiliki tujuan utama seperti yang diuraikan oleh Nieto, bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis; yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia; yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial; yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama

mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik; dan menerapkan ilmu pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial (Rofiq & Fatimatuzhuro, 2019).

Selain pendidikan multikultural yang memiliki tujuan yang spesifik khususnya dalam lembaga pendidikan, juga memiliki dimensi khususnya sebagai peta jalan keberhasilan (Winasih, 2023). Bagi Banks, pendidikan multikultural memiliki lima dimensi utama. Kelima dimensi pendidikan multikultural yang diajukan oleh Banks diharapkan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yakni (1) *content integration*, (2) *an equity pedagogy*, (3) *an empowering school culture and social structure*, (4) *prejudice reduction*, and (5) *a knowledge construction process*, sebagaimana diuraikan di bawah ini (Mustafida, 2020):

Pertama, *content integration/integrasi* konten adalah menggunakan contoh-contoh dari kelompok dan budaya yang beranekaragam untuk menjelaskan konsep-konsep dan ide-ide melalui kurikulum atau dalam mata pelajaran. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak diubah, guru sekedar menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

Kedua, *an equity pedagogy* (pendidikan yang sama/adil), didefinisikan sebagai: "...teaching strategies and classroom environments that help students from diverse racial, ethnic, and cultural groups to attain the knowledge, skills, and attitudes needed to function effectively within and to help create and perpetuate a just,

*humane, and democratic society*". Berdasarkan definisi di atas, pendidikan tidak cukup hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi, paradigma-paradigma, dan karakteristik-karakteristik kekuasaan. Esensi dari equity pedagogy adalah membantu siswa menjadi warganegara yang aktif dan reflektif menuju masyarakat yang demokratis.

Ketiga, *an empowering school culture and social structure* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial), yaitu menciptakan suatu budaya sekolah yang menghargai dan memberdayakan seluruh budaya. Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Keempat, *prejudice reduction* (pengurangan prasangka), yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Melatih siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif. Guru dapat melakukan banyak upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dengan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran

yang memiliki citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus. Guru perlu menggunakan berbagai jenis strategi dan bahan yang dapat membuat para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras, etnik, dan kelompok budaya lain.

Kelima, *the knowledge construction process* (konstruksi pengetahuan), yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin ilmu). Melalui dimensi ini, para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural, harus dipikirkan kembali bahwa lembaga pendidikan merupakan sebuah sistem sosial dimana variabel-variabelnya sangat berkaitan. Mengingat sekolah sebagai sistem sosial maka harus dirumuskan suatu strategi yang mampu merubah seluruh lingkungan sekolah agar dapat mewujudkan pendidikan multikultural.

## **2. Pendidikan Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan dari Pendidikan Multikultural**

Sejatinya, pendidikan harus mengedepankan asas keterbukaan dan demokrasi pada semua orang. Pendidikan di sini dimaksudkan agar pendidikan dapat diperoleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang masyarakat tersebut (Aprilianto & Arif, 2019). Prinsip ini sesuai dengan yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Hal ini berarti bahwa pendidikan memberikan tawaran untuk hidup berkeadilan, karena

dalam pendidikan tidak membeda-bedakan kasta ataupun golongan termasuk juga latar belakang kebudayaan peserta didik (Muashomah, 2023).

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara (Mardika, 2022). Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Namun ia merupakan suatu strategi yang dapat mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik (Bassar et al., 2021).

Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan untuk: 1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua siswa; 3) meningkatkan akses, mutu pelayanan pendidikan yang ideal bagi ABK dan memberikan jaminan untuk memperoleh hak pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya (Ansari, 2019). Dalam hal ini, pendidikan inklusif mensyaratkan bahwa semua ABK harus mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak normal ketika di sekolah dan di kelas dalam proses

pembelajaran. Sekolah reguler dengan orientasi pendidikan inklusif paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, membangun suatu masyarakat inklusif, menciptakan komunitas ramah, dan mencapai pendidikan untuk semua (Khoeriyah et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan inklusif, merupakan system penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik tanpa kecuali termasuk ABK yang memiliki kelainan fisik (penyandang disabilitas), mental, sosial, emosional, dan potensi kecerdasan luar biasa atau bakat istimewa, dengan memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya masing-masing tanpa ada perbedaan dan diskriminatif dalam hal apapun, yang diselenggarakan di sekolah regular, melalui proses pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik lain yang normal. Sebenarnya pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi pemerataan pelayanan pendidikan, karena menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan yang ada.

Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metode pembelajaran bervariasi yang memberi akses bagi semua anak dengan menghargai perbedaannya. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan inklusif menerapkan prinsip-prinsip: 1) prinsip kebutuhan individual, yakni pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi anak secara individual; 2) prinsip kebermaknaan, yakni pendidikan inklusif menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah anak, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan; 3) prinsip keberlanjutan, yakni pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang; dan 4) prinsip keterlibatan, yakni penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait, dan 5) prinsip pemerataan, yakni penyelenggaraan pendidikan inklusif merupakan filosofi dan

strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan (Nawiroh, 2021). Dengan mengemban prinsip-prinsip ini, dalam penyelenggaraannya pendidikan Inklusif menekankan pada tugas guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus ABK yang memiliki keterbatasan dalam setting pendidikan reguler.

Dalam penerapan pendidikan Inklusif ada beberapa landasan pendidikan inklusif yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia:

- 1) Landasan filosofis. Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.
- 2) Landasan yuridis. Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan Inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat pendapat tentang pelaksanaan pendidikan Inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan Inklusif bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan hukum demi terjaminnya masa depan pendidikan mereka kelak.

- 3) Landasan pedagogis. Pada pasal 3 undang-undang dasar Nomer 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, tujuan pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi melalui pendidikan, peserta didik yang berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.
- 4) Landasan empiris. Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh The National Academy of Sciences ( Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman & Messick, 1982) dalam bukunya Muhammad Takdir Ilahi. Para pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi penempatan anak berkelainan secara tepat karena karakteristik mereka yang sangat heterogen. Dari berbagai banyak penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

Selain itu, pendidikan inklusif memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad

Takdir Ilahi, meliputi (Sopiansyah & Erihardiana, 2021):

1) Kurikulum yang fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam pendidikan inklusif lebih menekankan pada bagaimana memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan peserta didik, perlu adanya penyesuaian kurikulum berkaitan dengan waktu penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran. Fleksibelitas kurikulum harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan pada peserta didik yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karier dan masa depannya. Misalnya dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan keterampilan dan potensi peserta didik yang belum berkembang.

2) Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Dalam kelas inklusif terdapat peserta didik yang beragam salah satunya dalam hal kemampuan memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif seorang pendidik harus mampu menggunakan pendekatan yang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik tanpa menyulitkan peserta didik dengan berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kemampuannya.

3) Sistem evaluasi yang fleksibel

Penilaian dalam pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendidik harus memperhatikan keseimbangan kebutuhan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya.

4) Pembelajaran yang ramah

Pembelajaran yang ramah sangat diperlukan demi mendorong kelancaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Para peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Oleh

karenanya, komponen utama yang diperlukan adalah adanya lingkungan yang ramah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya di lembaga pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik yang beragam. Sehingga sistem yang ada disekolah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam hal kurikulum, pendekatan pembelajaran, evaluasi, lingkungan belajar maupun yang lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai konsep dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang tidak hanya terbuka dalam hal aspek kebudayaan yang merujuk pada asal daerah melainkan juga pada aspek model dan desain pembelajaran yang berbasis pada kebiasaan dan tradisi belajar peserta didik berdasarkan latar belakang kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. In *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 2, pp. 24–31). IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.  
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DI INDONESIA. In *Journal Evaluasi* (Vol. 5, Issue 1, p. 128). STAI Mahad Aly Al-Hikam Malang.  
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Anan, A. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN BERAGAMA PESERTA DIDIK. In



- PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 4, Issue 1, p. 1). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6702>
- Ansari, A. (2019). PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL. In *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* (Vol. 17, Issue 1, p. 17). STIE Mahardika. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v17i1.217>
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. In *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2). Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pact Mojokerto. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>
- Aziz, A. (2020). MELACAK SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL ISLAM DI INDONESIA. In *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 3, pp. 116–132). Institut PTIQ Jakarta. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117>
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. In *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 8, Issue 1). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Chasanah, U. (2020). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS TASAWUF (Kajian fenomenologis pada Senenan dan Seloan di Pondok Pesantren Ngalah). In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 4, Issue 2, p. 170). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i2.7414>
- Halim, A., & Maskuri, M. (2021). KOMPETENSI MULTIKULTURAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 5, Issue 1, p. 120). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10322>
- Huda, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. In *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* (pp. 70–90). Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kalirejo. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.7>
- Islam, M. H., & Maskuri, M. (2020). PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN DIVERSITAS. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 4, Issue 1, p. 23). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6714>
- Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. In *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 7, pp. 2523–2532). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.708>
- Mardika, F. (2022). Pendidikan Multikultural Perspektif Islam. In *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1, p. 48). Iain Batusangkar. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i1.4033>
- Mashuri, S. (2021). INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH PASCA KONFLIK. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 5, Issue 1, p. 79). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>
- Muashomah, L. (2023). MEMBEDAH PENDIDIKAN NASIONAL ( “Pendidikan Multikultural dalam Pandangan H.A.R. Tilaar” ). In *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* (Vol. 17, Issue 1, pp. 115–122). LPPM Institut Agama Islam Ngawi. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiiislamdansosial.v17i1.877>
- Mukhlas, A. A. (2020). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI

- LABAN. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 4, Issue 2, p. 124). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i2.7398>
- Mustafida, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN I Kota Malang. In *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 6, Issue 1). Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8085>
- Muzamil, M. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN ETIKA ISLAM SEBAGAI PROTEKSI EKOLOGIS. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 3, Issue 2, p. 177). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4758>
- Nasruddin, N. (2019). OBYEKTIVASI SIKAP TOLERANSI ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL KELUARGA MULTI AGAMA. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 3, Issue 1, p. 37). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2551>
- Nawiroh, L. (2021). Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 01 Tenggarang Kabupaten Bondowoso. In *Ambarisa : Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 2, pp. 14–28). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari. <https://doi.org/10.59106/abs.v1i2.33>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial ...*. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/109>
- Rofiq, A., & Fatimatuzhuro, E. (2019). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA MODERN. In *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Issue 1, p. 42). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/ja.v1i1.2785>
- Sopiansyah, D., & Erihardiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam dan Nasional. In *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* (Vol. 20, Issue 2, pp. 88–98). Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor. <https://doi.org/10.47467/mk.v20i2.467>
- Sugiyar, S. (2021). DIMENSI PENGURANGAN PRASANGKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 5, Issue 1, p. 27). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10319>
- Suharnianto, S. (2020). KONSTRUKSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTI AGAMA. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 4, Issue 2, p. 189). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i2.7412>
- Suparwan, S. (2020). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Kajian Multisitus tentang Proses Pembelajaran). In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 4, Issue 2, p. 156). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i2.7413>

Wahyudi, A. (2021). PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: KONSEPSI DAN IMPLEMENTASINYA DI MI NEGERI PAJU PONOROGO. In *journal PIWULANG* (Vol. 3, Issue 2, p. 123). STAI Mahad Aly Al-Hikam Malang. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.658>

Winasih, I. (2023). Dasar Pendidikan Dan Pendidikan Multikultural. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 9, Issue 1, pp. 1–14). STIT Muhammadiyah Paciran. <https://doi.org/10.37286/ojs.v9i1.213>

Yenuri, A. A. (2021). INKLUSIVISME KONSEP ETIKA RELIGIUS PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. In *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* (Vol. 5, Issue 1, p. 57). Universitas Islam Malang. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10320>